

ABSTRAK

Kebangkitan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) adalah fenomena unik dalam sejarah politik internasional. Sejak Reformasi dan Keterbukaan tahun 1978, RRT berangsur-angsur menunjukkan perkembangan kekuatan yang semakin besar. Setiap tahun kesenjangan kekuatan dengan Amerika Serikat (AS) dipersempit. RRT di abad ke-21 ini telah menjadi kekuatan adidaya yang bersaing dengan AS di semua bidang.

RRT yang bangkit ini adalah kekuatan non-liberal demokrasi dan tidak memiliki latar belakang Kristiani. RRT menyebut sistem politiknya Sosialisme dengan Karakteristik Tiongkok – sebuah ideologi yang mengkombinasikan Marxisme-Leninisme dengan kondisi nyata negara RRT. Bagaimana dunia, terutama AS sebagai kekuatan yang mapan harus bersikap terhadap RRT?

Tesis ini menelaah pemikiran Reinhold Niebuhr (1892-1971), salah seorang teolog publik yang paling berpengaruh dalam politik domestik maupun kebijakan luar negeri AS. Niebuhr pada prinsipnya mengajarkan bahwa politik harus dijalankan berdasarkan pemahaman yang konkret dan nyata terhadap kodrat manusia. Teologi Kristen yang bersumber pada Alkitab mengajarkan bahwa manusia telah terkorupsi oleh dosa sehingga dia selalu terdorong untuk mendominasi. Namun, manusia juga masih memiliki keutamaan yang tidak hilang sama sekali, sekalipun kodratnya terkorupsi oleh dosa. Berdasarkan pemahaman dasar ini, Niebuhr mengajarkan bahwa kendali dan pengawasan terhadap kekuasaan tidak dapat diabaikan dalam politik.

Berbeda dengan Gregory J. Moore (Patrick Henry College, Virginia) yang berargumen bahwa jika Niebuhr masih hidup, sang teolog akan mendorong kebijakan luar negeri AS yang menentang kebangkitan RRT, tesis ini berargumen bahwa perspektif Niebuhrian akan memberi ruang bagi RRT untuk bangkit. Oleh karena itu, AS sepatutnya berbagi kepemimpinan dunia dengan RRT. Dasar dari argumen tesis ini bersumber dari pemikiran Niebuhr yang mempromosikan perimbangan kekuasaan dan kerendahan hati sebagai konsekuensi dari kodrat manusia yang sekalipun tercemar dosa, namun masih memiliki keutamaan.

Kata Kunci: Niebuhr, Realisme Kristen, Tatanan Dunia, Tiongkok

ABSTRACT

The rise of the People's Republic of China (PRC) is a unique phenomenon in the history of international politics. Since the Reform and Opening-Up policy in 1978, the PRC has gradually demonstrated increasing power and influence. Each year, the gap in power between China and the United States (US) has continued to narrow. In the 21st century, the PRC has emerged as a superpower competing with the US across all domains.

The PRC, however, is a non-liberal democratic power with no Christian background. It defines its political system as Socialism with Chinese Characteristics—an ideology that combines Marxism-Leninism with the country's particular conditions. This raises a crucial question: how should the world, especially the US as an established power, respond to the rise of the PRC?

This thesis examines the thought of Reinhold Niebuhr (1892–1971), one of the most influential public theologians in shaping both domestic politics and US foreign policy. Fundamentally, Niebuhr taught that politics must be conducted based on a concrete and realistic understanding of human nature. Christian theology, grounded in the Bible, teaches that humanity has been corrupted by sin, which drives humans to dominate others. Yet, despite this corruption, humans still retain certain virtues that are never completely lost. Based on this theological foundation, Niebuhr insisted that control and accountability over power are indispensable in political life.

In contrast to Gregory J. Moore (Patrick Henry College, Virginia), who argues that if Niebuhr were alive today he would support a US foreign policy opposing China's rise, this thesis contends that a Niebuhrian perspective would allow room for the PRC's ascent. Therefore, the United States should share global leadership with China. This argument is grounded in Niebuhr's political thought, which upholds the balance of power and humility as consequences of human nature—corrupted by sin, yet still capable of virtue.

Keywords: China, Christian Realism, Global Order, Niebuhr